

# Strategi Dinas Ketahanan Pangan dalam Menangani Kerentanan Pangan di Kota Pekanbaru

Juwita Ovalina Putri Br. Sinaga\*, Dedi Kusuma Habibie

Universitas Riau

DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v6i2.317>

\*Correspondence: Juwita Ovalina Putri Br. Sinaga

Email: [juwitaovalina@gmail.com](mailto:juwitaovalina@gmail.com)

Received: 30-06-2025

Accepted: 30-07-2025

Published: 30-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Strategi Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru dalam mengatasi kerentanan pangan, khususnya di Kelurahan Limbung Baru dan Lembah Sari. Strategi meliputi optimalisasi lahan, diversifikasi pangan lokal, serta peningkatan aksesibilitas pangan. Landasan hukum mengacu pada UU No. 18 Tahun 2012, Perda Provinsi Riau No. 13 Tahun 2018, dan Perwako Pekanbaru No. 161 Tahun 2021. Kota Pekanbaru bergantung pada pasokan pangan luar daerah sehingga rentan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi harga. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teori strategi Geoff Mulgan dengan lima indikator: purpose (tujuan), environments (lingkungan), directions (arahan), actions (tindakan), dan learning (pembelajaran). Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun strategi telah dijalankan, pelaksanaannya belum optimal karena masih terdapat wilayah rentan pangan dan kendala di lapangan.

**Kata Kunci:** Strategi, Ketahanan Pangan, Kerentanan Pangan

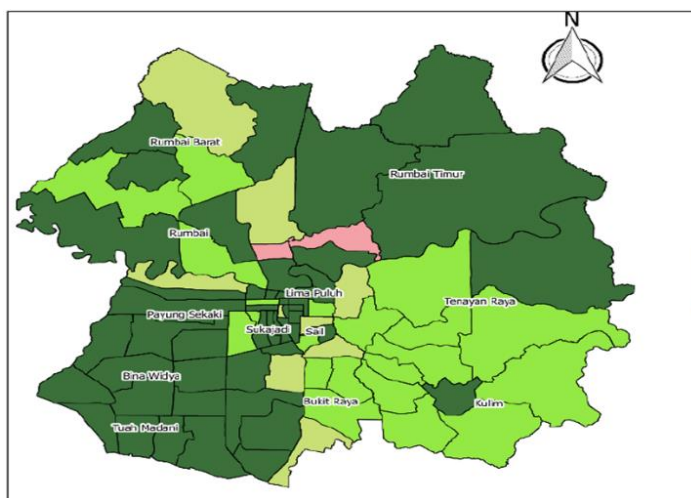
## Pendahuluan

Bagi Indonesia, sektor pangan menjadi salah satu sektor paling krusial karena menyumbang lebih dari setengah produk domestik bruto. Undang-undang Nomor

18 Tahun 2012 tentang Pangan telah mengamanatkan negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Pangan mencakup segala bahan yang berasal dari sumber hayati, baik diolah maupun tidak, untuk konsumsi manusia. Ketahanan pangan berarti terpenuhinya pangan yang cukup, bergizi, aman, merata, dan terjangkau bagi seluruh masyarakat secara berkelanjutan. Sementara itu, swasembada pangan adalah kemampuan negara memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa bergantung pada impor. Pemahaman terhadap konsep ini menjadi dasar penting dalam melihat strategi pemerintah, khususnya di daerah, untuk memastikan ketersediaan, keterjangkauan, dan keberlanjutan pangan bagi masyarakat.

Kota Pekanbaru bukan merupakan sentra pertanian. Hasil Pertanian dari Pekanbaru tidak sebanyak kabupaten lain di Provinsi Riau. Pada tahun 2024, hasil produksi tanaman sayur-sayuran terbesar yaitu bayam, yakni sebanyak 17.030 kuintal. Untuk hasil produksi buah-buahan terbesar adalah semangka, yaitu sebesar 29.580 kuintal. Adapun komoditas tanaman pangan yang ada di kota Pekanbaru atau yang dihasilkan sendiri oleh masyarakat kota Pekanbaru, yaitu: sayuran dan buah-buahan lokal (jagung, cabai, bayam, kangkong, sawi, singkong, kacang tanah, bawang merah, semangka, melon, timun, dan jamur). Sedangkan komoditas pangan yang tidak bisa dihasilkan sendiri oleh masyarakat kota Pekanbaru yaitu beras dikarenakan untuk lahan pertanian beras, saat ini, Kota Pekanbaru tidak memiliki kapasitas signifikan untuk memproduksi beras secara mandiri. Kota ini lebih dikenal sebagai pusat perdagangan dan jasa daripada kawasan agraris. Sebagian besar kebutuhan beras di Pekanbaru dipasok dari daerah lain, baik dari provinsi Riau sendiri maupun luar provinsi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan sawah yang tersedia serta tingginya laju alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan komersial. Selain itu, kondisi geografis dan struktur tanah di beberapa wilayah Pekanbaru juga kurang mendukung untuk budidaya padi secara optimal. Akibatnya, ketergantungan terhadap pasokan beras dari luar menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan daerah.

Berdasarkan Peta FSVA, pada tahun 2022 indeks ketahanan pangan (IKP) Kota Pekanbaru tercatat sebesar 86,56 dan meningkat menjadi 89,81 pada tahun 2023. Selain itu, jumlah kelurahan yang masuk dalam kategori rawan pangan juga mengalami penurunan. Jika pada tahun 2022 terdapat 22 kelurahan yang tergolong rawan pangan, dan pada tahun 2024 masih tersisa dua kelurahan yang termasuk kategori rentan pangan, yaitu Kelurahan Limbungan Baru dan Kelurahan Lembah Sari.



**Gambar 1.** Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kota Pekanbaru 2024  
*Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2024*

Gambar 1.1 menggambarkan variasi kondisi ketahanan pangan di wilayah Kota Pekanbaru pada tahun 2024. Hasil analisis FSVA Kota Pekanbaru secara komposit terdapat 2 kelurahan (2,41%) rentan rawan pangan. Terdapat variasi gradasi warna ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan akses terhadap pangan di masing-masing wilayah. Wilayah dengan warna merah menunjukkan tingkat kerentanan pangan yang tinggi, sementara wilayah dengan warna hijau cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih baik. Lahan pertanian di Kota Pekanbaru seluruhnya merupakan lahan bukan sawah, karena lahan sawah (irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, dan rawa lebak) tercatat 0 hektare. Kategori lahan bukan sawah didominasi oleh lahan perkebunan seluas 25.288,00 hektare, disusul oleh lahan yang sementara tidak diusahakan sebesar 10.177,34 hektare. Lahan lainnya seperti tegal/kebun (1.329,04 ha), hutan rakyat (1.598,74 ha), dan lahan lainnya (tambak, kolam, empang) seluas 477,28 hektare turut berkontribusi dalam struktur lahan pertanian di kota ini. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sistem pertanian di Pekanbaru lebih banyak berbasis pada perkebunan dan belum memiliki lahan sawah, sehingga strategi pengembangan pertanian perlu mempertimbangkan keterbatasan tersebut, khususnya dalam upaya ketahanan pangan yang bergantung pada produksi padi atau tanaman pangan utama lainnya.

Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan atau *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)*, terdapat lima indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kerentanan pangan suatu wilayah. Kelima indikator tersebut meliputi: (1) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan, yang mencerminkan ketersediaan infrastruktur pendukung distribusi dan akses terhadap pangan; (2) Rasio jumlah penduduk miskin, yang menggambarkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan yang layak; (3) Rasio akses penghubung, yang menunjukkan tingkat kemudahan akses masyarakat terhadap pusat-pusat distribusi dan pasar pangan; (4) Rasio akses air bersih; serta (5) Rasio jumlah tenaga kesehatan.

Setelah dilakukan observasi langsung di lapangan ditemukan bahwa indikator-indikator penilaian yang dijelaskan sebelumnya tidak secara akurat merepresentasikan kondisi aktual masyarakat di wilayah yang dikategorikan rentan. Beberapa permasalahan nyata yang ditemukan selama proses observasi antara lain adanya keterbatasan lahan untuk produksi pangan, yang menyebabkan terbatasnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Selain itu, pola konsumsi masyarakat yang masih sangat bergantung pada satu jenis bahan pangan pokok, khususnya beras, memperlihatkan rendahnya diversifikasi pangan di tingkat rumah tangga. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko kerentanan apabila terjadi gangguan pasokan terhadap bahan pangan utama tersebut.

**Tabel 1.** Gap Analisis antara Indikator Penilaian dengan Temuan Lapangan

No	Indikator Penilaian	Temuan Lapangan
1.	Rasio Sarana\Prasarana	Keterbatasan lahan, pola konsumsi masyarakat yang masih sangat bergantung pada satu jenis bahan pangan pokok, Pelaksanaan bantuan pangan murah masih terbatas dan belum dilakukan secara berkala, Minimnya partisipasi masyarakat
2.	Rasio Jumlah Penduduk Miskin	
3.	Rasio Akses Penghubung	
4.	Rasio Akses Air Bersih	
5.	Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan	

*Sumber: Olahan Peneliti, 2025*

Melihat adanya ketidaksesuaian antara indikator-indikator yang digunakan dalam FSVA dengan kondisi nyata di lapangan, maka fokus penelitian ini diarahkan pada permasalahan yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada kondisi aktual yang sesuai dengan konteks lokal serta tugas dan fungsi Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, yang memang secara langsung menangani urusan pangan di daerah.

Untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan pangan yang terjadi di kota Pekanbaru, Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru kemudian menyusun strategi penanganan kerentanan pangan yang komprehensif, yaitu:

1. Optimalisasi Lahan. Salah satu strategi utama Dinas Ketahanan Pangan dalam menangani kerentanan pangan di Kota Pekanbaru. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada pasokan luar daerah, serta memanfaatkan lahan yang tersedia secara maksimal. Dinas Ketahanan Pangan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan tidur, pekarangan rumah, dan lahan sempit di perkotaan untuk ditanami komoditas pangan seperti sayuran, cabai, dan tanaman hortikultura lainnya.
  2. Diversifikasi Pangan. Strategi ini merupakan upaya untuk meningkatkan keragaman jenis makanan yang dikonsumsi, dengan fokus pada pemanfaatan pangan lokal dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan utama seperti beras. Diversifikasi pangan mendorong penggunaan pangan lokal yang tersedia di sekitar kita, seperti singkong, jagung, ubi jalar, pisang, dan berbagai jenis buah-buahan serta sayuran.
  3. Aksesibilitas Pangan. Aksesibilitas pangan adalah kemampuan individu atau rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, dan keberagaman untuk memenuhi kebutuhan gizi secara berkelanjutan, baik melalui produksi sendiri, pembelian, maupun bantuan. Akses ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi (pendapatan), fisik (jarak/tempat), dan sosial.
1. Setelah beberapa strategi diimplementasikan, masih terdapat 2 kelurahan yang masuk kategori rentan pangan. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan yang belum

sepenuhnya teratasi, yang selanjutnya dapat ditelusuri melalui data dalam dokumen *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)*.

## **Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dikarenakan permasalahan yang diambil merupakan fenomena sosial yang bersifat deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau kondisi yang berkaitan dengan Strategi Dinas Ketahanan Pangan dalam Menangani Kerentanan Pangan di Kota Pekanbaru. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan maksud dan tujuan yang ditentukan oleh peneliti. Sampel ditentukan oleh orang yang telah mengenal populasi yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, sebagai lokasi utama. Proses pengumpulan data berlangsung kurang lebih selama sembilan bulan. Dalam rentang waktu tersebut, penulis berupaya memahami langsung dinamika di lapangan serta menggali informasi dari para pihak yang terlibat, guna memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang strategi yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dalam menangani Kerentanan Pangan di kota Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dalam hal ini penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode Observasi, metode Wawancara, dan metode Dokumentasi.

Teknik Analisis Data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Berikut pola analisis dengan mengikuti model interaktif: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap strategi Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru dalam mengatasi kerentanan pangan, yang mencakup optimalisasi lahan, diversifikasi pangan, dan peningkatan aksesibilitas pangan. Temuan diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan dianalisis menggunakan lima indikator strategi Geoff Mulgan—tujuan, lingkungan, arahan, tindakan, dan pembelajaran—untuk menilai relevansi, efektivitas, dan

keberlanjutan upaya dalam mendukung ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan. Berikut 5 indikator menurut (Mulgan, 2009):

### **1. Purpose (Tujuan)**

Penelitian ini mengungkap strategi Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru dalam mengatasi kerentanan pangan, yang mencakup optimalisasi lahan, diversifikasi pangan, dan peningkatan aksesibilitas pangan. Temuan diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan dianalisis menggunakan lima indikator strategi Geoff Mulgan – tujuan, lingkungan, arahan, tindakan, dan pembelajaran – untuk menilai relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan upaya dalam mendukung ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan.

Pada aspek Optimalisasi Lahan, menunjukkan komitmen dinas ketahanan pangan untuk memastikan strategi optimalisasi lahan melalui penggunaan lahan pekarangan kosong dan pemberian bibit yang relevan dengan potensi lokal. Pada aspek Diversifikasi Pangan, menunjukkan upaya dinas untuk menangani kerentanan pangan dengan melakukan sosialisasi dan promosi publikasi melalui flyer konsumsi pangan beragam bergizi seimbang dan aman. Terkait Aksesibilitas Pangan menunjukkan komitmen dinas untuk meningkatkan pemerataan dan menyeluruh pangan kepada semua golongan masyarakat. Namun, berdasarkan aspirasi masyarakat, terdapat kebutuhan mendesak yang belum sepenuhnya tercakup dalam strategi yang ada, yaitu keadaan lahan yang kurang memadai, kebiasaan konsumsi masyarakat yang masih tergantung pada makanan instan, serta frekuensi pemerataan pembagian pangan yang masih belum rutin dan belum menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi dari dinas sudah mencerminkan tujuan yang baik untuk penanganan kerentanan pangan di kota pekanbaru. Namun, penting bagi dinas untuk terus meninjau dan menyesuaikan prioritasnya agar strategi tersebut tidak hanya berjangka pendek tetapi juga memberikan dampak nyata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta berkelanjutan.

### **2. Environments (Lingkungan)**

Berdasarkan analisis indikator environments (lingkungan), strategi yang diterapkan dinas ketahanan pangan kota pekanbaru telah mempertimbangkan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat, meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu diperbaiki. Dinas telah menunjukkan upaya yang baik dalam optimalisasi lahan melalui sosialisasi dan pembinaan pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang disesuaikan dengan kondisi lokal kelurahan, namun pekarangan rumah beberapa warga tidak dapat digunakan karena kondisi lahan yang tidak memadai dan sempit. Diversifikasi Pangan, Dinas melakukan sosialisasi dan publikasi via flyer dan medsos, namun pola konsumsi masyarakat yang

masih bergantung pada beras dan makanan instan menghambat pengoptimalan strategi. Terkait Aksesibilitas Pangan, Dinas telah melakukan program Mobil PAK AMAN (Pangan Keliling Andalan Murah dan Amanah), namun masih terkendala pada stok dan jadwalnya belum rutin, serta pembagiannya itu belum merata ke semua lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh Dinas Ketahanan Pangan sudah sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Namun, agar strategi ini dapat memberikan hasil yang lebih maksimal, dukungan dan fasilitas masih perlu ditingkatkan agar berkelanjutan.

### **3. Directions (Arahan)**

Berdasarkan analisis indikator Directions (Arahan), strategi yang diterapkan Dinas Ketahanan Pangan telah mengarahkan berbagai upaya penanganan kerentanan pangan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, meskipun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki.

Dinas menunjukkan Langkah-langkah dalam pengoptimalisasian lahan melalui pembinaan pemanfaatan lahan pekarangan rumah warga. Dalam Diversifikasi Pangan, Dinas telah memberikan arahan untuk lebih sering mengonsumsi pangan lokal dan lebih banyak memanfaatkan tanaman pangan selain beras sebagai pangan utama. Terkait Aksesibilitas Pangan, Dinas telah memberikan arahan melalui program Mobil PAK AMAN yang sesuai dengan kondisi Kelurahan yang rentan pangan. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh Dinas Ketahanan Pangan telah mengarahkan penanganan kerentanan pangan ke arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun agar strategi ini lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

### **4. Actions (Tindakan)**

Strategi yang diterapkan oleh Dinas Ketahanan Pangan telah menunjukkan upaya nyata dalam mengimplementasikan berbagai program penanganan kerentanan pangan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki.

Dinas telah mengambil langkah nyata dalam pengoptimalisasian lahan, namun ketersediaan lahan pekarangan rumah masyarakat masih terbatas, sehingga pemanfaatan lahan belum sepenuhnya optimal. Pada strategi Diversifikasi Pangan, Dinas telah melakukan sosialisasi konsumsi beragam bergizi seimbang dan aman serta promosi pangan lokal, meskipun Langkah-langkah tersebut masih terhambat oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pengonsumsi pangan lokal dan penganekaragaman pangan. Terkait Aksesibilitas Pangan, Dinas telah melakukan beberapa Program salah satunya Program Mobil PAK AMAN, namun masih terhambatnya di pemerataan jadwal distribusi yang masih kurang.

Secara Keseluruhan, Tindakan yang diambil oleh Dinas Ketahanan Pangan sudah sejalan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Namun masih diperlukan peningkatan koordinasi, fasilitas, serta pelatihan lebih lanjut untuk memastikan bahwa strategi ini dapat memberikan dampak jangka panjang dan berkelanjutan.

### **5. Learning (Pembelajaran)**

Strategi yang diterapkan mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya evaluasi dan adaptasi untuk memperbaiki strategi penanganan kerentanan pangan yang telah dilakukan, meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan yang harus diatasi.

Pada pengoptimalisasian lahan, pembelajaran dari strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi hal yang berpengaruh untuk keberhasilan strategi, dan belum sepenuhnya optimal. Pada Diversifikasi Pangan, tantangan utama berupa ketergantungan masyarakat terhadap beras serta keterbatasan sumber daya seperti lahan, waktu, dan minat. Meskipun sosialisasi telah membuka wawasan masyarakat tentang potensi pangan lokal, perubahan pola konsumsi membutuhkan proses, dan pendampingan intensif. Kolaborasi dengan PKK, posyandu, dan sekolah dinilai efektif dalam membangun kesadaran sejak dini. Ke depan, penguatan edukasi berbasis komunitas dan pemberdayaan kelompok wanita tani menjadi kunci untuk mendorong konsumsi pangan lokal secara berkelanjutan.

Terkait Aksesibilitas Pangan, pembelajaran pentingnya pemerataan distribusi, penyampaian informasi yang tepat waktu, dan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat. Meskipun program pangan murah terbukti bermanfaat dalam meringankan beban warga, khususnya di masa kenaikan harga bahan pokok, keterbatasan dalam jangkauan wilayah dan pemahaman masyarakat menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, strategi ke depan perlu menekankan pada pelaksanaan program yang lebih rutin, menjangkau wilayah yang lebih luas, serta memperkuat komunikasi dan edukasi untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses pangan secara adil dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, Dinas Ketahanan Pangan telah menunjukkan kemampuan untuk belajar dari pelaksanaan strategi yang ada. Namun, diperlukan evaluasi lebih mendalam dan komitmen yang lebih besar untuk memastikan bahwa pembelajaran dari kondisi saat ini dapat diterapkan secara efektif, sehingga memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat.

## **Faktor Penghambat Dinas Ketahanan Pangan dalam menangani kerentanan pangan di kota Pekanbaru**

### **1. Alih fungsi lahan yang cukup masif**

Keterbatasan lahan menjadi salah satu penghambat utama dalam pelaksanaan strategi optimalisasi lahan yang dibuat oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru dalam mengatasi kerentanan pangan. Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota Provinsi Riau dan pusat pertumbuhan ekonomi regional, mengalami perkembangan kota yang sangat pesat. Peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan akan permukiman, kawasan komersial, dan pembangunan infrastruktur publik seperti jalan, perkantoran, dan fasilitas industri, telah menimbulkan tekanan besar terhadap ketersediaan lahan pertanian.

Fenomena ini tercermin jelas dalam proses alih fungsi lahan yang masif, di mana lahan-lahan produktif yang sebelumnya dimanfaatkan untuk pertanian, termasuk pekarangan rumah tangga dan lahan tidur, kini telah beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman padat penduduk seperti kompleks perumahan, serta fasilitas publik lainnya. Berdasarkan data dan hasil observasi di lapangan, wilayah Kelurahan Limbungan Baru dan Kelurahan Lembah Sari mengalami tekanan urbanisasi. Saat ini lahan kosong di Kelurahan tersebut semakin menyempit dan sulit dimanfaatkan kembali untuk kegiatan produksi pangan.

### **2. Peningkatan angka kemiskinan masyarakat kota Pekanbaru**

Berdasarkan data BPS Provinsi Riau tahun 2024, jumlah penduduk miskin di Kota Pekanbaru meningkat dari 613.183 jiwa pada 2022 menjadi 712.000 jiwa pada 2024, menunjukkan kerentanan ekonomi yang tinggi terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan pangan. Rendahnya daya beli membuat masyarakat berpenghasilan rendah sulit mengakses pangan layak, bergizi, dan beragam, sehingga pola konsumsi mereka cenderung monoton dan kurang sehat, yang berisiko menimbulkan malnutrisi dan stunting. Kondisi ini menjadi tantangan tidak hanya dalam akses pangan, tetapi juga dalam penerimaan program dan perubahan perilaku konsumsi, sehingga diperlukan kebijakan jangka panjang yang terintegrasi dengan peningkatan pendapatan, edukasi pangan, dan intervensi sosial bagi kelompok rentan.

### **3. Minimnya Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung strategi ketahanan pangan masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan pihak masyarakat menunjukkan bahwa terdapat keengganan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, masyarakat yang terlibat seringkali orang yang sama di setiap kegiatan. Faktor ini semakin terlihat pada generasi muda yang cenderung tidak tertarik terhadap sektor pertanian dan lebih memilih sektor jasa atau perdagangan.

Selain itu, rendahnya kesadaran mengenai pentingnya diversifikasi pangan turut memperburuk kondisi kerentanan pangan. Masyarakat masih cenderung mengonsumsi makanan pokok tunggal seperti beras dan belum terbiasa dengan pola konsumsi pangan lokal alternatif seperti jagung, ubi, atau singkong. Padahal, keberagaman konsumsi pangan dapat mendukung ketahanan gizi masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas pangan.

### **Simpulan**

Strategi Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru berdasarkan lima indikator Geoff Mulgan (2009) menunjukkan bahwa secara umum strategi yang dilaksanakan sudah mengarah pada penanganan kerentanan pangan, namun masih memerlukan penguatan agar berdampak lebih optimal dan berkelanjutan. Dari sisi purpose (tujuan), strategi yang dijalankan telah mencerminkan niat baik dalam mengatasi kerentanan pangan, tetapi perlu dilakukan peninjauan dan penyesuaian prioritas secara berkala agar tidak hanya bersifat jangka pendek, melainkan mampu memberikan manfaat nyata sesuai kebutuhan masyarakat. Pada aspek environments (lingkungan), strategi telah disesuaikan dengan kondisi lokal, namun efektivitasnya akan meningkat jika dukungan fasilitas dan sarana penunjang dapat diperkuat secara berkesinambungan. Dari indikator directions (arahan), upaya yang dilakukan sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi memerlukan peningkatan partisipasi aktif dan kesadaran publik agar implementasinya lebih efektif serta memberikan dampak jangka panjang. Untuk indikator actions (tindakan), pelaksanaan program telah sejalan dengan kondisi wilayah kelurahan rentan, meski masih dibutuhkan peningkatan koordinasi internal, penyediaan fasilitas memadai, serta pelatihan tambahan guna memastikan keberhasilan strategi. Terakhir, pada aspek learning (pembelajaran), dinas telah menunjukkan kemampuan belajar dari pengalaman pelaksanaan strategi, namun evaluasi yang lebih mendalam dan komitmen yang lebih kuat tetap diperlukan agar pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

### **Saran**

Diharapkan kepada Badan Usaha Ekonomi Kelurahan (BUEK) Pasir Pengaraian lebih bisa merawat Kawasan Pujasera *Waterfront City* ini, karena masih banyak terdapat pagar-pegar sungai yang sudah rusak, ini akan berbahaya karena ini langsung mengarah kesungai. Lebih memperhatikan dibagian dalam Kawasan pujasera *Waterfront City* tepatnya dibagian yang agak terkebelakang karena rumput-rumput sudah meninggi, daun-daun yang jatuh sudah semakin tebal menutup tanah karena ini berdampak akan kebersihan dan merusak keindahan taman. Dan diharapkan kepada para pedagang agar tetap menjaga kebersihan taman, tidak melanggar Berdasarkan hasil temuan penelitian, strategi yang

dijalankan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru telah mengarah pada peningkatan ketahanan pangan masyarakat, namun masih menghadapi sejumlah tantangan. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hambatan ketahanan pangan di Kota Pekanbaru meliputi alih fungsi lahan, peningkatan angka kemiskinan, dan minimnya partisipasi masyarakat. Alih fungsi lahan memerlukan kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan serta optimalisasi lahan tidur melalui program tahunan seperti pertanian hidroponik dan pertanian terpadu rumah tangga yang didukung regulasi daerah, pendanaan tetap, serta pelatihan dan pendampingan teknis berkelanjutan. Peningkatan angka kemiskinan menuntut adanya program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah, misalnya melalui kegiatan urban farming di pekarangan, lahan kosong, atau pertanian vertikal yang hasilnya dapat digunakan untuk konsumsi maupun penjualan, disertai dukungan pelatihan, bantuan alat sederhana, dan akses ke pasar lokal. Sementara itu, minimnya partisipasi masyarakat dapat diatasi melalui program edukasi dan sosialisasi bertani yang kreatif dan menyeluruh, khususnya menysasar kelompok muda lewat keterlibatan sekolah, kampus, komunitas, lomba inovasi pangan lokal, serta kampanye diversifikasi pangan melalui media sosial dan penyuluhan langsung. Program-program tersebut perlu dilaksanakan secara konsisten agar membentuk kesadaran dan perilaku konsumsi pangan lokal yang beragam secara berkelanjutan.
2. Pelaksanaan strategi Dinas Ketahanan Pangan masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari penetapan prioritas tujuan yang belum sepenuhnya tepat sehingga strategi cenderung bersifat jangka pendek, hingga dukungan dan fasilitas yang belum berkelanjutan. Selain itu, koordinasi dalam pelaksanaan langkah strategis masih perlu diperkuat, sementara pelatihan dan sarana pendukung yang tersedia masih terbatas. Di sisi lain, evaluasi dan proses pembelajaran yang mendalam juga belum optimal, sehingga strategi yang dijalankan belum sepenuhnya efektif dan berkesinambungan.

### **Daftar Pustaka**

- Adianto, & Mayarni. (2021). Strategi Bumdes Bintang Muda Jaya Desa Sako Margasari Dalam Mengembangkan Unit Usaha Baru Kabupaten Kuantan Singingi. 12(1), 1–8.
- Anjani, S. Y., Setiawan, B. & Martasari, S. A. N. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 46–55.
- Aromatica Desna, & Sudrajat, A. R. (2021). *TEORI ORGANISASI*. In E. Pujiono (Ed.), *AMERTA MEDIA* (1st Ed.). Amerta Media.
- BPS Provinsi Riau. (2024). *BPS Berita Resmi Statistika 2024*. In *Berita Resmi Statistik* (Vol. 2023, Issue 14).

- Ellitan, L., & Anatan, L. (2008). Manajemen Strategi Operasi : Teori Dan Riset Di Indonesia (Issue January 2008).
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2023). The State Of Food Security And Nutrition In The World 2023. In The State Of Food Security And Nutrition In The World 2023.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). The State Of Food Security And Nutrition In The World 2024. In Rome.
- Kusumaningrum, H., Dalfa, N., Saniyah, Z., Fitri, W. A., & Fadli, A. (2024). Manajemen Strategis Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan. 4(2), 8–28.
- Mahbub, I. A., Tampubolon, G., Mukhsin, M., & Farni, Y. (2023). Peningkatan Kesuburan Tanah Dan Hasil Padi Sawah Melalui Aplikasi Pupuk Organik. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 10(2), 335–340.
- Manurung, H. F., & Hidir, A. (2013). Pelaksanaan Program Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2), 187-190.
- Miles, H. S. (2014). Qualitative Data Analysis. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).
- Mulgan, G. (2009). The Art Of Public Strategy Mobilizing Power And Knowledge For The Common Good (1st Ed.). Oxford University Press.
- Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan
- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Ketahanan Pangan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi
- Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 161 Tahun 2021 Tentang Kedudukan Susunan Organisasi Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru
- Pranadita, N., Rahayu, A., Wibowo, L., & Purnama, R. (2023). Proses Manajemen Strategik Dalam Perspektif Brainware Management System. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 933-951. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.4029Purwati>.
- Susy, I., Ermansyah., Ningsih, S. S., Amelia, M. C., & Putri, F. N. (2024). Laporan FSVA Kota Pekanbaru 2024.
- Sary, K., & Hidir, A. (2013). Implementasi Program Usaha Ekonomi Desa. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 1(3), 296-300.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif). In Metode Penelitian Kualitatif.
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan
- Yuliastina, R.& Isyanto. (2024). Pengantar Metode Penelitian (Issue June).